

## Hubungan Efikasi Diri dengan Kualitas Hidup dan Resiliensi pada Pasien Diabetes Melitus di Ruang Rawat Inap RSUD Mokopido Tolitoli

Nurdiana<sup>1\*</sup>, Mohamad Fikriyanto H. Kilo<sup>2</sup>, Basri<sup>3</sup>

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Widya Nusantara, palu

E-mail: [nurdyanaaaa@gmail.com](mailto:nurdyanaaaa@gmail.com)

\* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5861>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 16 Maret 2026

Revised: 20 Maret 2026

Accepted: 1 April 2026

#### Kata Kunci

Diabetes Melitus, Efikasi Diri, Kualitas Hidup, Ketahanan

#### Keywords

Diabetes Mellitus, Self-Efficacy, Quality of Life, Resilience



### ABSTRACT

Latar Belakang: Diabetes melitus merupakan penyakit kronis yang berdampak pada gangguan fisik dan psikologis sehingga menurunkan kualitas hidup dan resiliensi pasien. Kasus diabetes melitus tidak hanya menjadi masalah kesehatan global, tetapi juga menjadi tantangan serius bagi sistem kesehatan yang ada di Indonesia. Pengelolaan penyakit yang menuntut pengaturan pola makan, pemantauan glukosa darah, aktivitas fisik, dan pengobatan rutin dapat menimbulkan kejenuhan yang memengaruhi kemampuan adaptasi pasien. Efikasi diri berperan penting dalam membantu pasien mengelola penyakit secara optimal. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan efikasi diri dengan kualitas hidup dan resiliensi pada pasien diabetes melitus di Ruang Rawat Inap RSUD Mokopido Tolitoli. Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Populasi berjumlah 204 responden, sampel berjumlah 67 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner DMSES, WHOQOL-BREF, dan CD-RISC. Analisis data menggunakan uji *Chi-square*. Hasil Penelitian: Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden memiliki efikasi diri tinggi (67,2%), kualitas hidup tinggi (62,7%), serta resiliensi tinggi (70,1). Uji *Chi-square* menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara efikasi diri dengan kualitas hidup diperoleh nilai *Asymp.Sig* sebesar 0,001 ( $p < 0,05$ ) dan efikasi diri dengan resiliensi sebesar 0,005 ( $p < 0,05$ ). Simpulan: Terdapat hubungan signifikan antara efikasi diri dengan kualitas hidup dan resiliensi pada pasien diabetes melitus di Ruang Rawat Inap RSUD Mokopido Tolitoli.

*Background: Diabetes mellitus is a chronic disease that affects both physical and psychological conditions, thereby reducing patients' quality of life and resilience. Diabetes mellitus is not only a global health problem but also a serious challenge to the healthcare system in Indonesia. Disease management, which requires dietary regulation, blood glucose monitoring, physical activity, and routine medication, may lead to fatigue and boredom that affect patients' adaptive capacity. Self-efficacy plays an important role in helping patients manage their condition effectively. This study aimed to analyze the relationship between self-efficacy, quality of life, and resilience among patients with diabetes mellitus in the inpatient ward of Mokopido Regional General Hospital, Tolitoli. Methods: This study employed a quantitative design with a cross-sectional approach. The population consisted of 204 respondents, and 67 respondents were selected using purposive sampling. The instruments used were the Diabetes Management Self-Efficacy Scale (DMSES), WHOQOL-BREF, and Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). Data were analyzed using the Chi-square test. Results: The findings showed that the majority of respondents had high self-efficacy (67.2%), high quality of life (62.7%), and high resilience (70.1%). The Chi-square test indicated a significant relationship between self-efficacy and quality of life, with an Asymp. Sig value of 0.001 ( $p < 0.05$ ), and between self-efficacy and resilience, with an Asymp. Sig value of 0.005 ( $p < 0.05$ ). Conclusion: There is a significant relationship between self-efficacy and both quality of life and resilience among patients with diabetes mellitus in the inpatient ward of Mokopido Regional General Hospital, Tolitoli.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Nurdiana et al (2026). Hubungan Efikasi Diri dengan Kualitas Hidup dan Resiliensi pada Pasien Diabetes Melitus di Ruang Rawat Inap RSUD Mokopido Tolitoli <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5861>

## PENDAHULUAN

Diabetes melitus telah menjadi masalah kesehatan global karena sifatnya yang kronis dan berpotensi mengganggu bahkan mengancam kehidupan penderitanya (Nurhikmah, 2024). Penderita diabetes melitus berisiko mengalami berbagai perubahan fisik dan psikologis yang berdampak pada penurunan kualitas hidup (Suhartono, 2024). Kondisi ini dapat diperburuk oleh adanya hambatan dalam proses pengobatan, yang berpotensi menimbulkan tekanan psikologis dan menuntut pasien untuk mampu beradaptasi melalui peningkatan resiliensi dalam mengelola penyakit diabetes melitus (Rohmah, 2020).

Penderita diabetes melitus dihadapkan pada berbagai tuntutan perawatan mandiri, seperti menjaga kestabilan kadar glukosa darah, mengatur pola makan, melakukan aktivitas fisik secara rutin, serta disiplin dalam menjalani terapi farmakologis. Tuntutan ini dapat menimbulkan kejenuhan dan apabila tidak dikelola secara optimal, kondisi ini berpotensi menurunkan tingkat resiliensi pasien dalam menghadapi penyakit dan berdampak negatif terhadap kualitas hidup penderita diabetes melitus (Kusumawati *et al.*, 2021).

Berdasarkan data dari *International Diabetes Federation* (IDF), diabetes merupakan salah satu penyakit yang mengalami peningkatan sangat pesat secara global. Tercatat pada tahun 2024, prevalensi kasus diabetes melitus di dunia sebanyak 589 juta kasus (IDF, 2024). Secara global diperkirakan akan terjadi peningkatan jumlah penderita diabetes melitus sebesar 0,7% dalam rentang waktu antara tahun 2030 hingga 2045 (Rohmatulloh *et al.*, 2024).

Kasus diabetes melitus tidak hanya menjadi masalah kesehatan global, tetapi juga menjadi tantangan serius bagi sistem kesehatan yang ada di Indonesia. Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia pada tahun 2023 prevalensi penderita diabetes melitus di Indonesia tercatat sebanyak 877.531 kasus (Survei Kesehatan Indonesia, 2023). Kemudian di Provinsi Sulawesi Tengah tercatat sebanyak 9.721 kasus (Survei Kesehatan Indonesia, 2023).

Sementara itu untuk kasus diabetes melitus di Kabupaten Tolitoli mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Tolitoli pada tahun 2022 tercatat sebanyak 3.227 kasus, lalu jumlah tersebut meningkat menjadi 7.068 kasus pada tahun 2023, kemudian pada tahun 2024 angka tersebut terus bertambah dan telah mencapai 8.618 kasus (Dinkes Tolitoli, 2025). Persentase kasus diabetes melitus yang ada di RSUD Mokopido Tolitoli juga menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Tercatat pada tahun 2022 ditemukan sebanyak 774 kasus diabetes melitus, kemudian angka ini meningkat menjadi 821 kasus pada tahun 2023, dan terus bertambah hingga mencapai 901 kasus pada tahun 2024 (RSUD Mokopido Tolitoli, 2025).

Peningkatan jumlah kasus ini menunjukkan bahwa penyakit diabetes melitus masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang bersifat serius dan kompleks sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah. Diabetes melitus merupakan salah satu penyakit kronis yang berlangsung seumur hidup dan memerlukan perawatan jangka panjang, sehingga dapat berdampak pada penurunan kualitas hidup penderitanya (Nisa dan Kurniawati, 2022). Hasil penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa sebesar 55% penderita diabetes melitus mengalami kualitas hidup yang rendah (Nurhikmah, 2024). Diabetes melitus memiliki dampak besar terhadap kesehatan psikologis, kemampuan fisik, serta peran sosial, yang keseluruhannya menjadi indikator kualitas hidup penderitanya (Vitaliati *et al.*, 2023).

Diabetes melitus merupakan penyakit kronis yang tidak hanya menurunkan kualitas hidup penderitanya, tetapi juga turut memengaruhi tingkat resiliensi individu. Hasil penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa sebesar 35,1% penderita diabetes melitus mengalami resiliensi rendah

(Almansyur *et al.*, 2021). Resiliensi sangat berpengaruh terhadap pengelolaan penyakit diabetes melitus, terutama pada lansia (Fitriyah *et al.*, 2023). Resiliensi mencerminkan kapasitas individu untuk tetap bertahan dan beradaptasi secara positif dalam menghadapi tantangan dan situasi sulit yang berkaitan dengan kondisi kesehatan (Utama *et al.*, 2022).

Faktor penting dalam konteks psikologis, efikasi diri memiliki peranan penting untuk meningkatkan kualitas hidup dan resiliensi yang baik pada penderita diabetes melitus. Efikasi diri merupakan seseorang yang memiliki keyakinan terhadap kemampuannya dalam menghadapi situasi dan fungsi di lingkungannya sendiri (Abdul *et al.*, 2025). Seseorang dengan efikasi diri tinggi cenderung lebih optimis, aktif mencari solusi, dan tidak mudah menyerah, sehingga memiliki **kualitas hidup yang lebih baik** dan **resiliensi** yang kuat. Efikasi diri yang baik mendorong individu untuk menunjukkan perilaku positif dan meningkatkan rasa percaya diri dalam menghadapi berbagai situasi guna mencapai tujuan, sehingga turut memengaruhi keberhasilan program terapi atau pengobatan yang dijalani, termasuk dalam pengelolaan penyakit kronis seperti diabetes melitus (Amalia dan Asnindari, 2024).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fauzan pada tahun 2022 dengan judul “Hubungan efikasi diri dengan kualitas hidup pada lansia penderita diabetes melitus di Rumah Sakit X Kotamobagu” penelitian ini menunjukkan efikasi diri baik yang kualitas hidup penderita penyakit diabetes melitus baik. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan adanya hubungan antara efikasi diri dengan kualitas hidup pada lansia penderita diabetes melitus. Jika penderita memiliki efikasi diri yang tinggi, individu akan lebih termotivasi untuk melakukan manajemen perawatan yang baik guna mencegah komplikasi akut maupun kronis serta meningkatkan kualitas hidup penderita diabetes melitus (Fauzan *et al.*, 2022).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Utama pada tahun 2022 dengan judul “Hubungan *self efficacy* dengan resiliensi pada pasien diabetes melitus tipe 2” didapatkan hasil mayoritas responden memiliki tingkat resiliensi dalam kategori tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan resiliensi pada pasien diabetes melitus. *Self efficacy* secara umum dapat memengaruhi tingkat resiliensi seseorang yang menderita penyakit diabetes melitus. Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk beradaptasi secara positif dalam menghadapi masalah yang dihadapi, apabila penderita diabetes melitus memiliki sikap resilien, maka akan berusaha mengatasi penyakitnya dengan menjalani pengobatan (Utama *et al.*, 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di RSUD Mokopido Tolitoli pada tanggal 24 April 2025 dengan mewawancarai tim rekam medik rumah sakit didapatkan hasil pasien yang terdiagnosa medis diabetes melitus yang dirawat inap dalam 3 bulan terakhir (bulan Januari-Maret 2025) sebanyak 204 pasien. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan 4 pasien yang dirawat di RSUD Mokopido yang terdiagnosa diabetes melitus 1 diantaranya mengatakan tidak yakin bisa sembuh karena sudah 13 tahun sakit diabetes, 1 diantaranya mengatakan hidupnya sudah tidak berguna karena sudah kehilangan 2 jari kaki kanan dan 1 jari kaki kiri, 1 diantaranya mengatakan putus asa dengan kondisinya karena lukanya belum sembuh-sembuh, dan 1 diantaranya mengatakan yakin bisa melewati dan menerima penyakitnya untuk di tangani di Rumah Sakit. Berdasarkan hasil yang didapatkan mayoritas responden memiliki efikasi diri tinggi, kualitas hidup tinggi dan resiliensi tinggi.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan efikasi diri dengan kualitas hidup dan resiliensi pada pasien diabetes melitus di Ruang Rawat Inap RSUD Mokopido Tolitoli”.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang bersifat sistematis dengan pendekatan *cross-sectional* dimana peneliti mengukur dan menilai variabel secara simultan dalam satu waktu. Penelitian ini dilakukan di Ruang Interna 1, Interna 2, Melati, Edelweis, VIP Bunga Cengkeh dan Bougenville di RSUD Mokopido Tolitoli. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 29 Agustus sampai dengan 19 September 2025. Besar sampel yang akan diteliti yaitu 67 pasien diabetes melitus yang memenuhi kriteria penelitian. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*. Instrumen penelitian meliputi variabel independen (efikasi diri) dan dependen (kualitas hidup dan resiliensi).

Efikasi diri diukur menggunakan DMSES (15 item; 4 indikator) dengan skala Likert 1–4; skor <50% rendah dan >50% tinggi; valid ( $r=0,468$ ) dan reliabel ( $\alpha=0,879$ ). Kualitas hidup diukur menggunakan WHOQOL-BREF (22 item; 4 domain) skala Likert 0–3; skor <33 rendah dan  $\geq 33$  tinggi; valid ( $r=0,600$ ) dan reliabel ( $\alpha=0,676$ ). Resiliensi diukur menggunakan CD-RISC (25 item; 5 indikator) skala Likert 1–4; skor <40 rendah dan  $\geq 40$  tinggi; valid ( $r=0,747$ ) dan reliabel ( $\alpha=0,757$ ). Seluruh instrumen dinyatakan layak digunakan karena nilai *Cronbach's Alpha* >0,60.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 29 Agustus sampai dengan 19 September 2025 di Ruang Interna 1, Interna 2, Melati, Edelweis, VIP Bunga Cengkeh dan Bougenville dengan sampel yang diambil berjumlah 67 responden diabetes melitus. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengisi kuesioner *Diabetes Management Self-Efficacy Scale* (DMSES) untuk memperoleh data terkait efikasi diri, kuesioner WHOQOL-BREF untuk memperoleh data terkait kualitas hidup, dan kuesioner *Connor-Davidson Resilience Scale* (CD-RISC) untuk mendapatkan data terkait resiliensi pasien diabetes melitus. Selanjutnya data yang diperoleh kemudian diolah dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan lama menderita diabetes melitus ( $f=67$ )<sup>a</sup>

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Usia</b>		
36-45 tahun (Dewasa akhir)	21	31,3
46-55 tahun (Lansia awal)	32	47,7
56-65 tahun (Lansia akhir)	13	19,4
>65 tahun (Manula)	1	1,4
<b>Jenis Kelamin</b>		
Perempuan	39	58,2
Laki-laki	28	41,7
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
SD	11	16,4
SMP	18	26,8
SMA	27	40,3
Diploma	6	8,9
S1/Profesi	5	7,4
<b>Lama Menderita Diabetes</b>		
<5 tahun	22	32,8
5-10 tahun	32	47,7
>10 tahun	13	19,4

<sup>a</sup>Total sampel keseluruhan. Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel 1. tentang distribusi karakteristik responden di Ruang Rawat Inap RSUD Mokopido Tolitoli menunjukkan sebagian besar responden berada pada kelompok usia 46-55 tahun, yaitu sebanyak 32 responden (47,7%). Berdasarkan jenis kelamin, responden terbanyak berjenis kelamin perempuan sebanyak 39 responden (58,2%). Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan terakhir SMA/ sederajat sebanyak 27 responden (40,3%). Sementara itu, berdasarkan lama menderita diabetes melitus, responden terbanyak berada pada kategori 5–10 tahun sebanyak 32 responden (47,7%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi efikasi diri pasien diabetes melitus di Ruang Rawat Inap RSUD Mokopido Tolitoli ( $f=67$ )<sup>a</sup>

Efikasi Diri	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	22	32,8%
Tinggi	45	67,2%
<b>Total</b>	<b>67</b>	<b>100%</b>

<sup>a</sup>Total sampel keseluruhan. Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel 2. diketahui bahwa dari 67 responden di Ruang Rawat Inap RSUD Mokopido Tolitoli, sebagian besar memiliki efikasi diri tinggi yaitu sebanyak 45 responden (67,2%) dan sebagian kecil memiliki efikasi diri rendah yaitu sebanyak 22 responden (32,8%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi kualitas hidup pasien diabetes melitus di Ruang Rawat Inap RSUD Mokopido Tolitoli ( $f=67$ )<sup>a</sup>

Kualitas Hidup	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	25	37,3%
Tinggi	42	62,7%
<b>Total</b>	<b>67</b>	<b>100%</b>

<sup>a</sup>Total sampel keseluruhan. Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel 3. diketahui bahwa dari 67 responden di Ruang Rawat Inap RSUD Mokopido Tolitoli, sebagian besar memiliki kualitas hidup tinggi yaitu sebanyak 42 responden (62,7%) dan sebagian kecil memiliki kualitas hidup rendah yaitu sebanyak 25 responden (37,3%).

Tabel 4. Distribusi frekuensi resiliensi pasien diabetes melitus di Ruang Rawat Inap RSUD Mokopido Tolitoli ( $f=67$ )<sup>a</sup>

Resiliensi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	20	29,9%
Tinggi	47	70,1%
<b>Total</b>	<b>67</b>	<b>100%</b>

<sup>a</sup>Total sampel keseluruhan. Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel 4.4 dari 67 responden di Ruang Rawat Inap RSUD Mokopido Tolitoli sebagian besar memiliki resiliensi tinggi yaitu sebanyak 47 responden (70,1) dan sebagian kecil memiliki resiliensi rendah yaitu sebanyak 20 responden (29,9%).

Tabel 5. Hubungan efikasi diri dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus di Ruang Rawat Inap RSUD Mokopido Tolitoli ( $f=67$ )<sup>a</sup>

Efikasi Diri	Kualitas Hidup Rendah		Kualitas Hidup Tinggi		Total		P value
	f	%	f	%	f	%	
Rendah	15	22,4%	7	10,4%	22	32,8%	0,001
Tinggi	10	14,9%	35	52,3%	45	67,2%	

<sup>a</sup>Total sampel keseluruhan. Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel 5. menunjukkan bahwa dari 22 responden (32,8%) yang mempunyai efikasi diri rendah, terdapat 15 responden (22,4%) memiliki tingkat kualitas hidup rendah dan 7 responden (10,4%) memiliki tingkat kualitas hidup tinggi. Sedangkan dari 45 responden (67,2%) yang mempunyai efikasi diri tinggi, terdapat 10 responden (14,9%) memiliki tingkat kualitas hidup rendah dan 35 responden (52,3%) memiliki tingkat kualitas hidup yang tinggi. Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai *Asymp.Sig* sebesar 0,001 ( $p\text{-value} < 0,05$ ), maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  di tolak yang artinya ada hubungan antara efikasi diri dengan kualitas hidup pada pasien diabetes melitus di Ruang Rawat Inap RSUD Mokopido Tolitoli

Tabel 6. Hubungan efikasi diri dengan resiliensi di Ruang Rawat Inap RSUD Mokopido Tolitoli ( $f=67$ )<sup>a</sup>

Efikasi Diri	Resiliensi Rendah		Resiliensi Tinggi		Total		P value
	f	%	f	%	f	%	
Rendah	12	17,9%	10	14,9%	22	32,8%	0,005
Tinggi	8	11,9%	37	55,2%	45	67,2%	

<sup>a</sup>Total sampel keseluruhan. Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa dari 22 responden (32,8%) yang mempunyai efikasi diri rendah, terdapat 12 responden (17,9%) memiliki tingkat resiliensi rendah dan 10 responden (14,9%) memiliki tingkat resiliensi tinggi. Sedangkan dari 45 responden (67,2%) yang mempunyai efikasi diri tinggi, terdapat 8 responden (11,9%) memiliki tingkat resiliensi rendah dan 37 responden (55,2%) memiliki tingkat resiliensi yang tinggi. Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai *Asymp.Sig* sebesar 0,005 ( $p\text{-value} < 0,05$ ) maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  di tolak yang artinya ada hubungan antara efikasi diri dengan resiliensi pada pasien diabetes melitus di Ruang Rawat Inap RSUD Mokopido Tolitoli

#### **Tingkat efikasi diri pasien diabetes melitus di Ruang Rawat Inap RSUD Mokopido Tolitoli**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 67 responden diabetes melitus di Ruang Rawat Inap RSUD Mokopido Tolitoli didapatkan hasil sebagian besar memiliki efikasi diri tinggi yaitu sebanyak 45 responden (67,2%) dan sebagian kecil memiliki efikasi diri rendah yaitu sebanyak 22 responden (32,8%). Hasil ini menggambarkan bahwa mayoritas pasien memiliki keyakinan yang baik terhadap kemampuan diri pasien dalam mengelola penyakitnya.

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden memiliki efikasi diri tinggi dipengaruhi oleh lama waktu menderita diabetes melitus, peneliti berasumsi bahwa pasien telah mengalami penyakit diabetes melitus dalam jangka waktu yang cukup lama (>5 tahun), sehingga pasien sudah memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih baik dalam mengelola penyakitnya. Lamanya seseorang hidup dengan diabetes melitus memungkinkan pasien untuk beradaptasi secara bertahap terhadap berbagai tuntutan perawatan, mengenali tanda dan gejala perubahan kadar gula darah, serta mengembangkan strategi pribadi untuk mempertahankan kondisi kesehatannya. Hal ini turut membentuk efikasi diri yang lebih tinggi karena pasien merasa lebih mampu dan yakin dalam mengendalikan penyakitnya dibandingkan dengan pasien yang baru terdiagnosis diabetes melitus.

Asumsi peneliti didukung oleh teori efikasi diri dari Albert Bandura (1986) dalam Wilandika (2022) yang menyatakan bahwa efikasi diri terbentuk melalui empat sumber utama, yaitu pengalaman keberhasilan (*enactive mastery experience*), pengalaman orang lain (*vicarious experience*), persuasi sosial, dan kondisi fisiologis serta emosional. Pasien yang sudah lama menderita diabetes cenderung memiliki banyak pengalaman keberhasilan (*enactive mastery experience*) dalam mengatasi gejala, menyesuaikan pola hidup, serta mempertahankan kadar gula darahnya, yang pada akhirnya memperkuat keyakinan terhadap kemampuan dirinya sendiri.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Manuntung (2020) menunjukkan bahwa semakin lama seseorang menderita diabetes melitus, semakin tinggi tingkat efikasi diri yang dimiliki. Durasi penyakit yang lebih panjang memberi peluang bagi pasien untuk beradaptasi, memperoleh pengalaman keberhasilan dalam mengelola gula darah, serta memahami pola hidup yang sesuai dengan kondisinya. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajriansi dan Yusnaeni (2025) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara durasi menderita diabetes melitus dengan tingkat efikasi diri penderita diabetes melitus. Semakin lama seseorang menderita diabetes, semakin tinggi pula keyakinan dirinya dalam mengelola penyakitnya sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian juga didapatkan dari 67 responden diabetes melitus di Ruang Rawat Inap RSUD Mokopido Tolitoli terdapat 22 responden (32,8%) yang memiliki efikasi diri rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian pasien masih mengalami keraguan terhadap kemampuan dirinya dalam mengatur perilaku sehat dan mematuhi pengobatan secara konsisten.

Peneliti berasumsi bahwa rendahnya efikasi diri pada sebagian pasien dipengaruhi oleh faktor usia, terutama pada pasien dengan usia di atas 45 tahun. Responden dengan usia di atas 45 tahun cenderung memiliki efikasi diri yang lebih rendah. Hal ini karena memasuki lansia awal, individu mulai mengalami perubahan fisiologis, kognitif, dan emosional yang dapat menghambat keyakinan diri dalam menjalankan perawatan. Pada usia ini, penurunan stamina, munculnya penyakit penyerta, serta keterbatasan fisik. Selain itu, penurunan fungsi kognitif seperti daya ingat dan kecepatan memahami informasi membuat individu merasa kurang mampu mengikuti instruksi pengobatan secara konsisten.

Asumsi peneliti didukung oleh teori efikasi diri dari Albert Bandura (1986) dalam Wilandika (2022) yang menyatakan bahwa efikasi diri dibentuk oleh empat sumber utama yaitu pengalaman keberhasilan (*enactive mastery experience*), pengalaman orang lain (*vicarious experience*), persuasi sosial, dan kondisi fisiologis serta emosional. Pada usia di atas 45 tahun, penurunan stamina, munculnya penyakit penyerta, dan keterbatasan fisik sering menyebabkan berkurangnya pengalaman keberhasilan (*mastery experience*) yang merupakan salah satu sumber utama efikasi diri dalam mengelola penyakit, sehingga

melemahkan efikasi diri. Penurunan fungsi kognitif seperti daya ingat dan kecepatan memahami informasi juga membuat individu merasa kurang mampu mengikuti instruksi perawatan secara konsisten. Selain itu, kondisi emosional seperti kecemasan, ketakutan terhadap komplikasi, dan persepsi negatif terhadap perubahan fisik semakin menguat pada usia ini, dan menurut Bandura hal tersebut dapat menurunkan *physiological and affective states* sehingga memperlemah keyakinan diri.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ataya *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa efikasi diri dalam manajemen diabetes menurun seiring bertambahnya usia pasien. Pasien yang lebih tua cenderung memiliki keyakinan diri yang lebih rendah dalam mengelola penyakitnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa usia lanjut merupakan faktor risiko menurunnya efikasi diri pada pasien diabetes melitus. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Roshan *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa efikasi diri cenderung menurun setelah usia 60 pada pasien diabetes melitus. Lansia dengan diabetes mengalami tantangan lebih besar dalam mempertahankan keyakinan akan kemampuannya dalam melakukan perawatan diri, terutama karena penurunan fungsi fisik, literasi kesehatan, dan kompleksitas pengelolaan penyakit.

### **Kualitas hidup pasien diabetes melitus di Ruang Rawat Inap RSUD Mokopido Tolitoli**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 67 responden diabetes melitus di Ruang Rawat Inap RSUD Mokopido Tolitoli didapatkan hasil sebagian besar memiliki kualitas hidup tinggi yaitu 42 responden (62,7%) dan sebagian kecil memiliki kualitas hidup rendah yaitu sebanyak 25 responden (37,3%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien diabetes melitus di RSUD Mokopido Tolitoli memiliki kualitas hidup yang baik, meskipun menderita penyakit kronis yang memerlukan perawatan jangka panjang. Kualitas hidup yang tinggi pada pasien diabetes melitus menggambarkan kemampuan pasien dalam menyesuaikan diri secara fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan terhadap kondisi penyakit yang dialaminya.

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden memiliki kualitas hidup tinggi dipengaruhi oleh pendidikan terakhir, peneliti berasumsi bahwa pendidikan menengah maupun pendidikan tinggi membekali individu dengan kemampuan memahami informasi kesehatan, mengikuti anjuran pengobatan, dan melakukan perawatan diri secara lebih tepat. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin baik pula literasi kesehatan, kemampuan berpikir kritis, dan pengambilan keputusan terkait pengelolaan penyakit.

Asumsi peneliti didukung oleh teori Model Determinan Kesehatan yang dikemukakan oleh Dahlgren dan Whitehead (1991) dalam Aziz *et al.*, (2024) dikenal dengan model pelangi (*rainbow model*) mengemukakan bahwa pendidikan merupakan faktor yang dapat meningkatkan kualitas hidup. *Rainbow model* tersebut menempatkan pendidikan sebagai determinan struktural yang membentuk kemampuan individu memahami informasi kesehatan, menguasai keterampilan kognitif, serta menerapkan perilaku hidup sehat. Pendidikan juga membentuk pola pikir yang lebih rasional dan adaptif. Pola pikir ini mempermudah individu menilai risiko serta menentukan tindakan yang mendukung kesehatan. Seluruh proses tersebut berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lamb *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh penting terhadap kemampuan pasien diabetes melitus tipe 2 dalam meningkatkan kualitas hidupnya. Pasien dengan pendidikan menengah dan pendidikan tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik sehingga lebih mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan pengelolaan penyakit diabetes. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riniasih dan Hapsari, (2020) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kualitas hidup pasien diabetes melitus. Pasien dengan pendidikan lebih tinggi memiliki kualitas hidup lebih baik karena lebih mudah memahami informasi kesehatan, mengikuti program Prolanis, serta mampu mengelola pola makan dan aktivitas secara lebih terarah. Kondisi tersebut mendukung peningkatan fungsi fisik maupun psikososial, sehingga kualitas hidup secara keseluruhan menjadi lebih optimal.

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden memiliki kualitas hidup tinggi juga dipengaruhi oleh faktor lama menderita diabetes melitus, peneliti berasumsi bahwa lama menderita diabetes dapat memberikan kesempatan bagi individu untuk beradaptasi terhadap kondisi kesehatannya, mengembangkan strategi koping yang efektif, serta memperoleh pengalaman dalam mengatur pola makan, aktivitas fisik, dan kepatuhan terhadap pengobatan.

Asumsi peneliti didukung oleh teori Adaptasi Roy yang dikemukakan oleh Sister Calista Roy (1964) dalam Maryani *et al.*, (2025) yang menjelaskan bahwa lama menderita penyakit memengaruhi kualitas hidup karena memberikan kesempatan bagi individu untuk mengembangkan respons adaptasi yang semakin matang. Periode yang panjang memungkinkan seseorang melewati berbagai tahap penyesuaian, mulai dari reaksi awal, pencarian pemahaman, hingga penerimaan kondisi. Proses ini memperkuat kemampuan mengelola gejala, mengikuti terapi secara konsisten, menyesuaikan pola makan dan aktivitas fisik, serta memahami batasan tubuh sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Priambodo *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa semakin lama seseorang menderita diabetes melitus, maka semakin besar kemungkinan memiliki kualitas hidup yang baik. Responden yang telah menderita lebih dari 10 tahun memiliki peluang lebih besar untuk memiliki kualitas hidup baik dibandingkan dengan yang menderita kurang dari 10 tahun. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Saudah *et al.*, (2019) menunjukkan bahwa individu yang telah menderita >6 tahun cenderung memiliki kualitas hidup yang baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa lamanya waktu menderita justru dapat menjadi faktor adaptif, karena memberikan kesempatan bagi pasien untuk menyesuaikan diri dengan kondisi kesehatannya, membangun rutinitas perawatan yang efektif, serta mengembangkan mekanisme koping yang matang, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup.

Berdasarkan hasil penelitian juga didapatkan dari 67 responden pasien diabetes melitus di Ruang Rawat Inap RSUD Mokopido Tolitoli terdapat 25 responden (37,3%) yang memiliki kualitas hidup rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian pasien masih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dan mengelola penyakitnya secara optimal.

Peneliti berasumsi bahwa rendahnya kualitas hidup pada sebagian pasien dipengaruhi oleh jenis kelamin. Perbedaan peran sosial, tanggung jawab, kondisi fisiologis, dan persepsi kesehatan antara laki-laki dan perempuan dapat membentuk pengalaman kesehatan yang berbeda sehingga berdampak pada kualitas hidup.

Asumsi peneliti didukung oleh teori *Gender Role Theory* yang dikemukakan oleh Eagly (1987) dalam Handayani, (2025). Teori ini menjelaskan bahwa jenis kelamin menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kualitas hidup pada perempuan. Perbedaan peran sosial yang melekat pada perempuan menyebabkan beban peran ganda, tuntutan emosional yang lebih besar, serta tingkat stres psikososial yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Kondisi ini berdampak pada cara perempuan menilai kondisi kesehatannya, merasakan beban penyakit, serta memaknai kesejahteraan secara keseluruhan. Dengan demikian, variasi peran dan tuntutan sosial berdasarkan jenis kelamin berkontribusi signifikan terhadap kualitas hidup perempuan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara jenis kelamin terhadap kualitas hidup pasien diabetes melitus. Hasil menunjukkan bahwa perempuan cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Hal ini disebabkan oleh faktor obesitas yang lebih tinggi, masalah psikososial, dan kontrol glikemik yang lebih buruk pada perempuan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Melinda, (2024) menunjukkan bahwa jenis kelamin memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hidup pasien diabetes melitus. Penelitian menunjukkan bahwa perempuan cenderung mengalami penurunan kualitas hidup yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini disebabkan oleh faktor biopsikososial dan hormonal, seperti fluktuasi hormon selama siklus menstruasi dan *menopause* yang dapat meningkatkan resistensi insulin serta risiko obesitas, yang semuanya berkontribusi terhadap penurunan kualitas hidup perempuan. Selain itu, perempuan juga lebih rentan terhadap stres psikologis dan emosional, seperti depresi dan kecemasan, yang dapat memperburuk kondisi kesehatan dan mengurangi kualitas hidup secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden memiliki kualitas hidup rendah juga dipengaruhi oleh faktor usia, khususnya pada responden yang berusia >45 tahun. Usia yang lebih tua berkaitan dengan penurunan fungsi fisiologis tubuh, meningkatnya risiko komplikasi kronis, serta keterbatasan aktivitas fisik yang berdampak langsung pada penurunan kualitas hidup. Selain itu, pada usia lanjut, kemampuan adaptasi terhadap penyakit juga cenderung menurun, sehingga pasien mengalami kesulitan dalam mempertahankan kontrol glikemik dan kemandirian dalam perawatan diri.

Asumsi peneliti didukung oleh teori kualitas hidup multidimensi menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 1996 dalam Maghfuroh *et al.*, (2023) menyebutkan bahwa kualitas hidup dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kesehatan fisik, kondisi psikologis, hubungan sosial, serta

lingkungan. Faktor usia berperan penting dalam setiap dimensi tersebut, karena pada usia >45 tahun umumnya terjadi penurunan kemampuan fisik, perubahan peran sosial, dan berkurangnya kemandirian yang dapat mengurangi kepuasan hidup secara keseluruhan. Dengan demikian, semakin bertambah usia seseorang, semakin besar pula kemungkinan terjadi penurunan skor kualitas hidup, terutama apabila individu memiliki penyakit kronis seperti diabetes melitus.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh M. Amalia *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa semakin bertambah usia pasien, kualitas hidupnya cenderung menurun. Pasien dengan usia lanjut memiliki kualitas hidup yang lebih rendah dibandingkan dengan kelompok usia muda, yang dapat disebabkan oleh penurunan fungsi fisik, meningkatnya risiko komplikasi, serta keterbatasan dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nisa dan Kurniawati, (2022) menunjukkan bahwa usia salah satu faktor yang memengaruhi kualitas hidup penderita diabetes melitus. Perbedaan usia berpengaruh pada kemampuan individu beradaptasi dengan penyakit kronis yang dialaminya. Seiring bertambahnya usia, kemampuan fisik dan psikologis cenderung menurun sehingga berdampak pada kualitas hidup, terutama dalam aspek kesehatan fisik, psikologis, dan kemandirian dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

### **Resiliensi pasien diabetes melitus di Ruang Rawat Inap RSUD Mokopido Tolitoli**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 67 responden pasien diabetes melitus di Ruang Rawat Inap RSUD Mokopido Tolitoli didapatkan hasil yaitu terdapat 20 responden (29,9%) dengan resiliensi rendah dan 47 responden (70,1%) dengan resiliensi tinggi. Hasil ini menggambarkan bahwa sebagian besar pasien diabetes melitus di RSUD Mokopido Tolitoli memiliki kemampuan adaptasi dan ketahanan diri yang baik dalam menghadapi penyakit yang dideritanya.

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden memiliki resiliensi tinggi dipengaruhi oleh lama menderita, peneliti berasumsi bahwa bahwa sebagian besar pasien telah mengalami penyakit diabetes melitus dalam jangka waktu yang cukup lama (>5 tahun), sehingga pasien telah melalui proses penyesuaian fisik dan psikologis yang cukup matang. Selama periode ini, pasien berkesempatan memahami pola penyakit, mengenali perubahan kadar gula darah, serta menyesuaikan gaya hidup sesuai kebutuhan pengelolaan diabetes. Paparan pengalaman yang berlangsung terus-menerus ini mendorong terbentuknya strategi koping yang lebih adaptif, sehingga lamanya menderita diabetes menjadi faktor penting dalam membentuk kemampuan beradaptasi yang lebih baik dan pada akhirnya meningkatkan resiliensi pasien.

Asumsi peneliti didukung oleh teori Adaptasi Roy yang dikemukakan oleh Sister Calista Roy (1964) dalam Maryani *et al.*, (2025) yang menjelaskan bahwa lama seseorang hidup dengan diabetes memungkinkan terbentuknya proses adaptasi yang lebih matang terhadap perubahan fisiologis maupun psikososial yang dialami. Mekanisme koping yang efektif membantu individu beradaptasi pada empat mode adaptasi Roy, yaitu mode fisiologis, konsep diri, fungsi peran, dan interdependensi. Adaptasi yang efektif pada keempat mode ini mencerminkan resiliensi tinggi, ditandai dengan penerimaan terhadap penyakit, kemampuan mengelola kadar glukosa dan terapi secara mandiri, keberlanjutan peran sosial, serta hubungan interpersonal yang suportif. Dengan demikian, lamanya seseorang menderita diabetes berperan penting dalam membentuk kematangan proses adaptasi fisiologis dan psikososial, yang pada akhirnya memperkuat resiliensi individu dalam menghadapi tantangan akibat penyakit kronis.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maida, (2023) menunjukkan bahwa lamanya penderitaan diabetes melitus berperan dalam memengaruhi tingkat resiliensi pasien. Meskipun tidak disebutkan secara langsung sebagai variabel utama, temuan penelitian mengindikasikan bahwa durasi seseorang menderita diabetes berkaitan dengan kemampuan individu dalam beradaptasi terhadap penyakitnya. Dengan demikian, semakin lama individu hidup dengan diabetes, semakin besar peluang terbentuknya proses adaptasi yang dapat memengaruhi tingkat resiliensi secara keseluruhan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zuliya Indah Fatmawati *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa lamanya menderita diabetes berpotensi memengaruhi tingkat resiliensi karena pengalaman menghadapi penyakit kronis dalam jangka panjang dapat memperkuat kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dan mempertahankan strategi koping yang lebih efektif.

Selain itu, peneliti juga berasumsi bahwa faktor lainnya adalah dipengaruhi oleh adanya dukungan sosial yang memadai. Dukungan dari keluarga, tenaga kesehatan, dan lingkungan sekitar membantu pasien merasa diterima, dimengerti, serta tidak sendiri dalam menghadapi penyakitnya. Hal ini memperkuat ketahanan psikologis pasien terhadap stres dan beban emosional akibat diabetes melitus

yang bersifat kronis, sehingga pasien mampu beradaptasi dan mempertahankan semangat dalam menjalani pengobatan.

Asumsi peneliti didukung oleh teori resiliensi yang dikemukakan oleh Edith H. Grotberg (1999) dalam Hendriani (2022) bahwa proses terbentuknya resiliensi pada individu dipengaruhi oleh tiga sumber utama, yaitu *I Have*, *I Am*, dan *I Can*. Salah satu komponen yang paling berperan dalam meningkatkan ketahanan diri individu adalah *I Have*, yang merujuk pada dukungan sosial yang dimiliki seseorang dari lingkungannya. Komponen ini menekankan bahwa individu yang memiliki hubungan sosial yang suportif, lingkungan yang dapat dipercaya, serta akses pada bantuan yang dibutuhkan akan lebih mampu bangkit, beradaptasi, dan mempertahankan kemampuan menghadapi tekanan. Dalam konteks pasien diabetes, dukungan sosial yang kuat berperan penting dalam menumbuhkan rasa aman, meningkatkan motivasi, serta memperkuat kemampuan adaptif, sehingga pada akhirnya meningkatkan resiliensi pasien.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maida *et al.*, (2023) yang menemukan bahwa dukungan keluarga berhubungan positif dengan tingkat resiliensi pasien diabetes, di mana pasien dengan dukungan keluarga yang baik memiliki kemampuan adaptasi yang lebih tinggi. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Huda *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa yang menyatakan bahwa perhatian, bantuan, serta dorongan dari keluarga membantu pasien menghadapi tantangan dan stres yang muncul akibat diabetes melitus, sehingga meningkatkan kemampuan pasien untuk beradaptasi dan menjalani perawatan dengan lebih konsisten.

Berdasarkan hasil penelitian juga didapatkan dari 67 responden diabetes melitus di Ruang Rawat Inap RSUD Mokopido Tolitoli terdapat 20 responden (29,9%) yang memiliki resiliensi rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian pasien masih mengalami kesulitan dalam beradaptasi terhadap kondisi yang dihadapi, baik secara fisik maupun psikologis.

Peneliti berasumsi bahwa rendahnya resiliensi pada sebagian pasien dipengaruhi oleh faktor usia. Bertambahnya usia, terutama pada kelompok lanjut usia, membuat individu mengalami penurunan sumber daya fisik, fungsi kognitif, dan jumlah jaringan sosial yang dimiliki. Kondisi tersebut berdampak pada melemahnya kemampuan adaptif dalam menghadapi berbagai stresor kesehatan. Usia lanjut menjadi faktor risiko yang menurunkan tingkat resiliensi karena adanya keterbatasan fisik dan kognitif, peningkatan beban penyakit yang menyertai, berkurangnya dukungan sosial, serta perubahan kondisi ekonomi yang sering terjadi pada tahap ini.

Asumsi peneliti didukung oleh teori perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erik Erikson (1950) dalam Purnama *et al.*, (2025) perkembangan manusia berlangsung sepanjang rentang kehidupan dan terbagi ke dalam delapan tahap psikososial. dan tahap terakhir terjadi pada usia lanjut yaitu integritas versus keputusasaan. Pada tahap ini, lansia lebih rentan mengalami perasaan tidak berdaya, penyesalan, atau kehilangan kendali ketika tidak mampu menerima perjalanan hidupnya. Kondisi tersebut menyebabkan munculnya keputusasaan yang berdampak langsung pada menurunnya kemampuan adaptasi terhadap berbagai tekanan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Ninik Murtiyani, (2023) menunjukkan bahwa bertambahnya usia berpengaruh terhadap penurunan resiliensi. Usia lanjut menyebabkan penurunan fisik, kognitif, dan sosial yang membuat individu lebih rentan terhadap stres dan lebih mudah mengalami kelelahan emosional, terutama ketika menghadapi perubahan kondisi atau berkurangnya dukungan keluarga. Penurunan kapasitas tersebut menghambat kemampuan lansia untuk mempertahankan ketahanan psikologisnya. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maida *et al.*, (2023) mengemukakan bahwa pasien dengan usia lebih tua memiliki tingkat resiliensi lebih rendah dibandingkan pasien yang berusia lebih muda. Resiliensi yang menurun pada kelompok usia lanjut dipengaruhi oleh berkurangnya kekuatan fisik, penurunan stabilitas emosional, dan semakin terbatasnya dukungan sosial yang pasien terima.

### **Hubungan efikasi diri dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus di Ruang Rawat Inap RSUD Mokopido Tolitoli**

Berdasarkan hasil analisa bivariat pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari 67 responden, yang memiliki efikasi diri rendah dengan kualitas hidup rendah sebanyak 15 responden (22,4%) dan kemudian yang memiliki efikasi diri tinggi dengan kualitas hidup tinggi sebanyak 35 responden (52,3%). Berdasarkan hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai *Asymp.Sig* sebesar 0,001 (*p-value* < 0,05), maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang artinya ada hubungan antara efikasi diri dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus di Ruang Rawat Inap RSUD Mokopido Tolitoli.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan responden dengan tingkat efikasi diri tinggi dengan kualitas hidup tinggi sebanyak 35 responden (52,3%). Peneliti berasumsi bahwa tingkat efikasi diri tinggi dengan kualitas hidup tinggi dibuktikan dengan responden mengisi "mampu" pada kuesioner efikasi diri (*Diabetes Management Self-Efficacy Scale*) pada nomor 6, 8 dan 13 menunjukkan responden mampu memeriksakan kaki secara mandiri, mampu mengikuti pola makan sehat (diet DM) yang di anjurkan tim kesehatan sepanjang waktu serta saat merasa tertekan/cemas/stress dan data yang didapatkan dari kuesioner kualitas hidup (WHOQOL-BREF) didapatkan responden memiliki kualitas hidup tinggi hal ini dibuktikan dengan responden mengisi "selalu" pada kuesioner nomor 3, 5 dan 12 dimana responden merasa puas dengan tenaga yang dimiliki, dapat bergerak dan berjalan dengan baik, dan mempunyai cukup uang untuk memenuhi kebutuhan. Sehingga semakin baik kontrol diri seseorang, maka semakin tinggi pula kualitas hidup yang dirasakan, karena individu mampu menjalani aktivitas sehari-hari secara optimal, mempertahankan kesehatan, serta meningkatkan kesejahteraan secara menyeluruh.

Asumsi peneliti didukung oleh teori efikasi diri dari Albert Bandura (1986) dalam Wilandika (2022) yang menyatakan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuan diri untuk melakukan tindakan yang dibutuhkan dalam mencapai hasil tertentu. Efikasi diri tinggi tercermin dari keyakinan dan kemampuan individu dalam melakukan perawatan diri secara mandiri, termasuk memeriksakan kondisi kaki, menerapkan pola makan sehat sesuai anjuran, serta mempertahankan kontrol diri saat menghadapi tekanan emosional. Bandura menegaskan bahwa individu dengan efikasi diri tinggi cenderung lebih mampu menghadapi situasi sulit, lebih mandiri, dan lebih percaya diri dalam mengelola kesehatannya. Kondisi ini berkontribusi pada peningkatan kepatuhan terhadap perawatan, penurunan risiko komplikasi, serta perbaikan kondisi fisik dan psikologis, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kualitas hidup secara keseluruhan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Amalia dan Asnindari, (2024) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Kalasan Sleman. Hasil penelitian menjelaskan bahwa semakin tinggi efikasi diri pasien dalam mengelola penyakitnya, maka semakin baik pula kualitas hidup yang dimilikinya. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gea, (2022) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan kualitas hidup pada pasien diabetes melitus di RS Labuang Baji Makassar. Hasil penelitian menyebut bahwa semakin tinggi efikasi diri pasien dalam mengelola penyakitnya maka semakin baik pula kualitas hidup yang pasien laporkan.

Hasil penelitian juga mendapatkan masih adanya sebagian responden yang memiliki tingkat efikasi diri rendah dengan kualitas hidup rendah sebanyak 15 responden (22,4%). Peneliti berasumsi bahwa tingkat efikasi diri rendah dengan kualitas hidup rendah dibuktikan dengan responden mengisi "tidak mampu" pada kuesioner efikasi diri (*Diabetes Management Self-Efficacy Scale*) pada nomor 2,5 dan 7 menunjukkan ketidakmampuan mengatasi ketika kadar gula darah tinggi, ketidakmampuan menjaga berat badan ideal, serta ketidakmampuan menjaga pola makan diet DM saat sakit dan data yang didapatkan dari kuesioner kualitas hidup (WHOQOL-BREF) didapatkan kualitas hidup rendah hal ini dibuktikan dengan responden mengisi "tidak pernah" pada kuesioner kualitas hidup nomor 10, 13 dan 22 dimana responden merasa kualitas ibadah menurun, merasa tidak menikmati hidupnya dan merasa terganggu jika orang berkumpul. Responden dengan efikasi diri rendah menunjukkan keterbatasan dalam mengatasi peningkatan kadar gula darah, menjaga berat badan ideal, serta mempertahankan pola makan sehat saat sakit. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya kualitas hidup, yang tercermin dari berkurangnya kepuasan dalam beribadah, rendahnya kenikmatan hidup, serta terganggunya interaksi sosial.

Asumsi peneliti didukung oleh teori *Health Belief Model* (HBM) yang dikemukakan oleh Irwin M. Rosenstock (1974) dalam Sudjarwo *et al.*, (2025) menyatakan bahwa keyakinan diri atau efikasi diri merupakan salah satu faktor utama yang menentukan apakah seseorang mampu menjalankan perilaku kesehatan. Efikasi diri yang rendah menyebabkan individu merasa tidak mampu melakukan tindakan pengelolaan penyakit, seperti menjaga berat badan, menyesuaikan pola makan, serta melakukan kontrol kesehatan secara teratur. Akibatnya, kondisi fisik, tingkat energi, dan kemampuan beraktivitas menurun, yang selanjutnya berdampak pada rendahnya kualitas hidup.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hikmah dan Yuwono (2025) menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara efikasi diri dan kualitas hidup pasien diabetes melitus,

dengan mayoritas responden menunjukkan efikasi diri yang rendah dan kualitas hidup yang rendah pula. Statistik menunjukkan bahwa rendahnya efikasi diri berkontribusi secara langsung terhadap rendahnya kualitas hidup pasien, dimana pasien kurang yakin dalam mengelola pola makan, pengobatan, serta merasa khawatir terhadap kemungkinan komplikasi. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vitaliati *et al.*, (2023) terdapat korelasi positif yang signifikan antara efikasi diri dan kualitas hidup penderita diabetes melitus. Jika efikasi diri rendah, maka kualitas hidup pasien cenderung menjadi buruk.

### **Hubungan efikasi diri dengan resiliensi pada pasien diabetes melitus di Ruang Rawat Inap RSUD Mokopido Tolitoli**

Berdasarkan hasil analisa bivariat pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa dari 67 responden, yang memiliki efikasi diri rendah dengan resiliensi rendah sebanyak 12 responden (17,9%) dan yang memiliki efikasi diri tinggi dengan resiliensi tinggi sebanyak 37 responden (55,2%). Berdasarkan hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai *Asymp.Sig* sebesar 0,005 ( $p\text{-value} < 0,05$ ), maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang artinya ada hubungan antara efikasi diri dengan resiliensi pasien diabetes melitus di Ruang Rawat Inap RSUD Mokopido Tolitoli.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan responden dengan tingkat efikasi diri tinggi dengan resiliensi tinggi sebanyak 37 responden (55,2%). Peneliti berasumsi bahwa tingkat efikasi diri tinggi dengan resiliensi tinggi dibuktikan dengan responden mengisi "mampu" pada kuesioner efikasi diri (*Diabetes Management Self-Efficacy Scale*) pada nomor 1,3 dan 4 menunjukkan kemampuan memeriksakan kadar gula darah, mampu mengatasi kadar gula darah rendah serta mampu memilih makanan yang sehat sesuai kebutuhan sesuai diet DM dan data yang didapatkan dari kuesioner resiliensi (*Connor-Davidson Resilience Scale*) didapatkan hasil responden memiliki resiliensi, hal ini dibuktikan dengan responden mengisi "sangat setuju" pada kuesioner resiliensi nomor 2,4 dan 6 dimana responden merasa tidak terganggu dalam berinteraksi, menerima apapun yang terjadi dengan sakit yang diderita, serta selalu berfikir positif terhadap sakit yang diderita. Hal ini menunjukkan bahwa individu dengan efikasi diri yang baik lebih mampu beradaptasi terhadap stres dan tantangan akibat penyakit kronis, sehingga dapat mempertahankan kestabilan psikologis dan emosional.

Asumsi peneliti didukung oleh teori efikasi diri dari Albert Bandura (1986) dalam Wilandika (2022) yang menyatakan bahwa bahwa efikasi diri terbentuk salah satunya melalui *mastery experience*, yaitu pengalaman berhasil dalam melakukan tindakan yang menghasilkan dampak positif terhadap diri sendiri. *Mastery experience* meningkatkan kepercayaan individu terhadap kemampuannya, memperkuat motivasi untuk mempertahankan perilaku kesehatan, dan mendorong munculnya ketangguhan psikologis. Dengan demikian, efikasi diri yang tinggi berkontribusi langsung pada tingginya tingkat resiliensi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wang *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh terhadap tingkat resiliensi pasien diabetes melitus, di mana pasien dengan keyakinan tinggi terhadap kemampuannya dalam mengelola penyakit cenderung memiliki daya tahan psikologis yang lebih baik dalam menghadapi komplikasi maupun beban perawatan jangka panjang. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maida, (2023) menunjukkan bahwa efikasi diri berhubungan secara signifikan dengan resiliensi pada pasien diabetes melitus, di mana semakin tinggi tingkat keyakinan pasien terhadap kemampuannya dalam mengelola penyakit, semakin besar pula daya tahan psikologis atau resiliensi yang dimilikinya dalam menjalani perawatan.

Hasil penelitian juga mendapatkan masih adanya sebagian responden yang memiliki tingkat efikasi diri rendah dengan resiliensi rendah sebanyak 12 responden (17,9%). Peneliti berasumsi bahwa tingkat efikasi diri rendah dengan resiliensi rendah dibuktikan dengan responden mengisi "tidak mampu" pada kuesioner efikasi diri (*Diabetes Management Self-Efficacy Scale*) pada nomor 12,14 dan 15 menunjukkan ketidakmampuan menjaga pola makan yang sehat ketika diacara pesta, ketidakmampuan datang ke tempat layanan kesehatan 4 kali dalam setahun serta ketidakmampuan mempertahankan program pengobatan dan data yang didapatkan dari kuesioner resiliensi (*Connor-Davidson Resilience Scale*) didapatkan resiliensi rendah, hal ini dibuktikan dengan responden mengisi "sangat tidak setuju" pada nomor 5, 18, dan 19 dimana responden merasa sulit menerima keadaan, sulit membuat keputusan yang benar dan sulit menangani perasaan tidak menyenangkan akibat penyakit diabetes. Individu yang kurang yakin terhadap kemampuannya cenderung lebih mudah merasa tertekan, kurang mampu beradaptasi, serta memiliki ketahanan mental yang rendah.

Asumsi peneliti didukung oleh teori *Transactional Model of Stress and Coping* dari Richard Stuart Lazarus dan Susan Folkman (1984) dalam Mulawarman *et al.*, (2025) yang menekankan bahwa respon individu terhadap stres sangat dipengaruhi oleh *appraisal* yaitu bagaimana seseorang menilai situasi dan menilai kemampuan dirinya untuk mengatasinya. Ketika responden mengisi “tidak mampu” pada DMSES, hal ini menunjukkan adanya *negative secondary appraisal*, dimana individu menilai diri tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan aspek penting dari penyakitnya. Penilaian diri yang negatif ini meningkatkan kerentanan terhadap penggunaan strategi koping maladaptif, seperti menghindar, menyerah, atau tidak berusaha mempertahankan kesehatan. Akibatnya, stres meningkat, emosi menjadi tidak stabil, dan kemampuan menghadapi tuntutan penyakit melemah, yang pada akhirnya menurunkan resiliensi individu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Utama *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa menurunnya efikasi diri pada pasien diabetes melitus dapat menyebabkan penurunan tingkat resiliensi. Hal ini dikarenakan *self efficacy* dan resiliensi memiliki hubungan yang positif dan saling memengaruhi, semakin rendah efikasi diri maka semakin lemah kemampuan individu untuk beradaptasi, bertahan, dan mengelola penyakitnya secara optimal. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Parviniannasab *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa penurunan efikasi diri berkaitan dengan berkurangnya tingkat resiliensi pada pasien dengan diabetes. Ketika efikasi diri menurun, kemampuan pasien untuk mengatasi stres dan tantangan terkait diabetes juga berkurang, sehingga pasien menjadi lebih rentan terhadap distress dan kesulitan dalam mengelola kondisinya

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di RSUD Mokopido Tolitoli tentang hubungan efikasi diri dengan kualitas hidup dan resiliensi pada pasien diabetes melitus di ruang rawat inap, dapat disimpulkan bahwa mayoritas pasien memiliki tingkat efikasi diri, kualitas hidup, dan resiliensi yang tinggi. Selain itu, ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan kualitas hidup serta antara efikasi diri dengan resiliensi pada pasien diabetes melitus.

## REFERENSI

- Abdul, S., Hasina, N.S., Rohematus, & Muhith. (2025). Relationship between self-management and self-efficacy toward quality of life in type 2 diabetes mellitus patients: Systematic review. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 7(1).
- Almansyur, A.F., Nasrun, M.W., & Kusumadewi, I. (2021). Uji validitas instrumen Connor-Davidson Resilience Scale 25 (CD-RISC 25) versi Bahasa Indonesia.
- Amalia, D.R., & Asnindari, L.N. (2024). Hubungan efikasi diri dengan kualitas hidup penderita diabetes mellitus tipe 2.
- Amalia, M., Oktarina, Y., & Nurhusna, N. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien diabetes melitus. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(1), 33–42.
- Ataya, J., Soqia, J., Albani, N., et al. (2024). The role of self-efficacy in managing type 2 diabetes and emotional well-being: A cross-sectional study. *BMC Public Health*, 24(1), 3471.
- Fajriansi, A., & Yusnaeni. (2025). Hubungan durasi menderita diabetes mellitus dengan self-efficacy pada penderita diabetes mellitus tipe II. *Jurnal Kesehatan*.
- Fauzan, M.R., Ningsih, S.R., Akbar, H., Amir, T.H., & Rumaf, F. (2022). Hubungan efikasi diri dengan kualitas hidup pada lansia penderita diabetes mellitus. *Jurnal Inovasi Kesehatan*, 4(1), 22–25.
- Fitriyah, E., Setiyowati, E., Aditya, C.D., et al. (2023). Resiliensi terhadap self-care pada lansia dengan diabetes melitus. *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 1(1), 27–33.
- Gea, M.Z.A. (2022). Hubungan efikasi diri dengan kualitas hidup pada pasien DM tipe 2. *ProNers*, 7(1).
- Huda, H., Suhartini, T., & Grido, H.S. (2023). Hubungan dukungan keluarga dengan efikasi diri dan tingkat resiliensi pada pasien diabetes mellitus tipe II.
- International Diabetes Federation. (2024). *Diabetes Atlas*.
- Kusumawati, M.D., Kusnanto, K., & Purwanto, B. (2021). Diabetes resilience training pada penderita diabetes melitus tipe 2. *Jurnal Penelitian Kesehatan*.
- Lamb, K.E., Crawford, D., Thornton, L.E., et al. (2021). Educational differences in diabetes and diabetes self-management behaviours. *BMC Public Health*, 21(1), 2108.

- Maida, W.H., Hidayat, E., & Paundanan, M. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan resiliensi pasien dengan diabetes melitus tipe II. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7.
- Manuntung, A. (2020). Efikasi diri dan perilaku perawatan diri pasien diabetes melitus tipe 2. *Adi Husada Nursing Journal*, 6(1), 52–58.
- Melinda, F. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien diabetes mellitus tipe 2.
- Nisa, H., & Kurniawati, P. (2022). Kualitas hidup penderita diabetes melitus dan faktor determinannya. *Medical Technology and Public Health Journal*, 6(1), 72–83.
- Parviniannasab, A.M., Faramarzian, Z., Hosseini, S.A., et al. (2024). The effect of social support, diabetes management self-efficacy, and diabetes distress on resilience among patients with type 2 diabetes. *BMC Public Health*, 24(1), 477.
- Priambodo, N., Kriswiasitiny, R., & Fitriani, D. (2023). Hubungan lama menderita diabetes melitus dan kadar gula darah dengan kualitas hidup. *Medical Profession Journal of Lampung*, 13(2), 38–44.
- Rodliyah, H. (2024). Hubungan self-care dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus di ruang rawat inap.
- Rohmah, H. (2020). Faktor yang mempengaruhi resiliensi klien dengan diabetes mellitus.
- Roshan, A.G., Hosseinkhani, S.N., & Norouzadeh, R. (2023). Health literacy and self-efficacy of the elderly with diabetes. *Journal of Diabetes and Metabolic Disorders*, 22(1), 611–617.
- Sari, L.N., Novitasari, M., Sutrisna, & Marlin. (2024). Jenis kelamin berhubungan dengan kualitas hidup pasien diabetes mellitus.
- Saudah, N., Yuniarti, E.V., & Wulandari, E.A. (2019). The correlation of family role and quality of life of diabetes mellitus patients. *Jurnal Ners dan Kebidanan*, 6(1), 6–13.
- Simamora, I.W. (2022). Hubungan efikasi diri dengan pelaksanaan aktivitas fisik pada pasien diabetes melitus tipe 2.
- Suhartono, E. (2024). Hubungan efikasi diri dengan kualitas hidup pada penderita diabetes melitus tipe 2.
- Utama, G.Y., Prapti, N.K.G., & Widyanthari, D.M. (2022). Hubungan self-efficacy dengan resiliensi pada pasien diabetes melitus tipe 2. *Jurnal Keperawatan*, 14(3), 731–738.
- Vitaliati, T., Maurida, N., & Silvanasari, I.A. (2023). Hubungan dukungan keluarga dan efikasi diri dengan kualitas hidup lansia penderita diabetes melitus. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 18(1), 30–36.
- Wang, R., Chen, S., Lee, C., Lu, C., & Hsu, H. (2023). Resilience, self-efficacy and diabetes distress on self-management behaviours. *Journal of Advanced Nursing*, 79(1), 215–222.
- Zuliya, I.F., Wahyudi, Q., & Laksono, E.B. (2024). Resiliensi pasien diabetes mellitus tipe 2 dalam menjalani diet. *Informasi dan Promosi Kesehatan*, 3(1), 88–93.